

BAB 5

PENUTUP

5.1 kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman komunikasi Antarpribadi serta makna dari kondisi *fatherless* pada anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima informan yang mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian orang tua maupun kematian ayah, ditemukan bahwa ketiadaan figur ayah memberikan dampak emosional yang mendalam dan turut membentuk cara mereka berkomunikasi serta memaknai relasi interpersonal.

1. Pengalaman komunikasi antarpribadi anak perempuan yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* sangat dipengaruhi oleh latar belakang penyebab ketidakhadiran ayah. Informan yang mengalami *fatherless* akibat kematian ayah umumnya menunjukkan adanya perasaan kehilangan mendalam yang sulit tergantikan, karena hubungan yang sempat terjalin sebelum ayah meninggal menciptakan ikatan emosional yang kuat. Rasa kehilangan ini cenderung menciptakan tekanan batin, kecemasan, dan kerinduan terhadap sosok ayah yang pernah hadir, namun tidak dapat kembali. Sementara itu, informan yang kehilangan ayah akibat perceraian menunjukkan respon emosional yang berbeda, seperti perasaan ditinggalkan, kecewa, atau bahkan marah, karena ayah masih hidup namun tidak lagi hadir secara

emosional maupun fisik dalam kehidupan mereka. Situasi ini menciptakan jurang dalam komunikasi yang tidak terselesaikan, dan seringkali mendorong informan untuk membatasi atau bahkan menutup diri terhadap relasi interpersonal yang lebih dalam.

2. Makna *fatherless* bagi para informan tidak semata-mata dilihat dari tidak adanya ayah secara fisik, melainkan sebagai kehilangan peran emosional, perlindungan, dan bimbingan yang seharusnya hadir selama proses tumbuh kembang anak. Dalam kasus kematian, *fatherless* dimaknai sebagai kehilangan yang tragis dan tak bisa dihindari, namun tetap meninggalkan dampak emosional jangka panjang. Sedangkan dalam kasus perceraian, *fatherless* dimaknai sebagai bentuk penolakan atau pengabaian, yang dalam beberapa kasus menimbulkan luka psikologis lebih dalam karena kehadiran ayah secara fisik masih memungkinkan, namun secara emosional tidak dirasakan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan, kehadiran emosional, dan keterlibatan aktif seorang ayah jauh lebih penting daripada sekadar status keberadaannya fisiknya dalam rumah tangga.

Dengan demikian, pengalaman komunikasi anak perempuan dalam keluarga *fatherless* membentuk pola komunikasi yang berlapis: di satu sisi mereka tumbuh dalam kemandirian dan kedekatan dengan ibu sebagai sosok pengganti peran ayah, namun di sisi lain mereka juga membawa luka emosional yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan membangun

hubungan dengan orang lain. *Fatherless* bukan hanya kondisi sosial, tetapi juga pengalaman psikologis dan emosional yang membentuk cara berpikir dan berkomunikasi anak perempuan dalam kehidupan dewasanya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dan kesimpulan yang telah dijabarkan, maka penelitian memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para informan, diharapkan pengalaman tumbuh tanpa kehadiran ayah dapat menjadi dorongan untuk terus belajar memahami diri sendiri, terutama dalam hal membangun hubungan dengan orang lain. Meskipun komunikasi dalam keluarga pernah mengalami hambatan, namun dengan keterbukaan dan kemauan untuk pulih, proses penguatan komunikasi interpersonal tetap dapat dikembangkan seiring waktu.
2. Dari makna yang mereka rasakan terhadap kondisi *fatherless*, para informan diharapkan mampu merefleksikan pengalaman tersebut secara positif, bukan sebagai kelemahan, tetapi sebagai kekuatan dalam membentuk identitas diri. Memaknai kehilangan bukan sebagai kekurangan, melainkan sebagai pembelajaran hidup, dapat mendorong pertumbuhan pribadi yang lebih matang dan resilien.
3. Untuk penulis lainnya, topik mengenai anak Perempuan *fatherless* sangat menarik untuk diteliti, dan diharapkan kedepannya akan ada peneliti selanjutnya untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Peneliti juga memberi saran untuk peneliti selanjutnya yang akan

melakukan penelitian serupa harus berhati-hati karena kajian ini bersifat sensitif.

